

## KONSEP INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

**Arifuddin**

LAIN Samarinda, Indonesia

arifuddinel@gmail.com

### **Abstract**

*The development of science grows rapidly. However, this phenomenon raises a huge impact for Muslims. It has been our behavior that distinguish between Moslem Science and other knowledge. There is a discriminative treatment against the two types of science. Muslims are divided into those who have positive perception of the Islamic sciences, and negative to other, or vice versa. Based on the reality, Al-Faruqi says that there is no other way to raise Islam, except to reassess the culture of Islamic scholarship in the past, present and modern scholarship as well, and then process them into scientific to be a mercy to the world through what called "integrated science". From the background, the purposes of this study are 1) To know the concept of science integration Ismail Raji al-Faruqi sight. 2) To know the method implementation of the science integration concept in Ismail Raji al-Faruqi sight. This research uses descriptive-analysis method. Descriptive method tries to explain the concepts of Ismail Raji al-Faruqi thought about the science integration. While the analysis technique used is a combination among deductive, inductive, and interpretation. After the research completed, it could be concluded that the Science Integration Concepts in Ismail Raji al-Faruqi sight shows us that science is not value-free and must be based on the method of monotheism. Taubid principle should be the basic or the main foundations in the development of science in Islam. So that, it shows us to the development of community beneficial. The idea of science Islamisation is one solution to overcome the people problems. The ideas are implemented in 12- work plan steps in Science Islamisation program.*

**Keywords:** science, integration, al-Faruqi

## A. Pendahuluan

Pada dasarnya ilmu pengetahuan digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sehingga dengan majunya ilmu pengetahuan, tingkat kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada empat dasarwarsa terakhir banyak diwarnai oleh para filosof baik Barat maupun Timur, telah menjadikan ilmu pengetahuan yang terlalu rasionalistik pada gilirannya menghampakan manusia.<sup>1</sup>

Krisis ilmu pengetahuan modern ini telah sampai pada krisis landasan filosofis. Pondasi epistemologi positivisme-rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topangan berfikir secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai terutama nilai agama atau menihilkan keberadaan Tuhan. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ilmu yang obyektif itu bebas nilai. Dengan istilah yang lain, di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagai dikutip Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.<sup>2</sup>

Banyaknya kajian dan pemikiran integrasi keilmuan dewasa ini yang santer didengungkan oleh kalangan intelektual Muslim di antaranya Sayyed Hossein Nasr, pencetus pertama kali ide Islamisasi sains. Sains Islami menurutnya tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat *Ilahiyah* dan bukan akal manusia. Kedudukan intelek di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah. Ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk mengakses yang sacral dan ilmu pengetahuan sakral tetap sebagai jalan kegunaan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebagahagiaan disatukan.

Sedangkan menurut Naquib al-Attas, bahwa, langkah yang paling efektif dalam melakukan integrasi keilmuan adalah melalui Islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa menurutnya, sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Alqur'an sendiri dalam Surat *al-'Alaq* (96) : 1-5. Kosakata dasar Islam inilah yang memproyeksikan pandangan dunia khas Islami dalam pikiran kaum Muslim. Ziauddin Sardar, mengidentifikasi cara perumusan epistemologi Islam dengan merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan menitikberatkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus, selain itu, merumuskan paradigma tingkah laku, dengan jalan menentukann batasan etik dimana para ilmuwan Muslim bisa bekerja secara bebas.

---

<sup>1</sup> F. Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sypress, 1996), h. 15.

<sup>2</sup> Mughni Syafiq A, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 95.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, berawal dari keprihatinannya, bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir di semua segi baik politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan berada pada posisi bangsa paling rendah. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai *malaise* yang dihadapi umat.

Menurut al-Faruqi, efek dari “*malaisme*” yang di hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, kondisi umat yang tercabik-cabik, kurang terdidik, tidak produktif. Selain permasalahan diatas tersebut, kurangnya pendidikan, ditambahnya, membuat umat Islam tidak kreatif, tidak kritis dan cenderung bersikap taklid buta pada peradaban barat.

Baik al-Attas maupun al-Faruqi sama-sama berpandangan bahwa ilmu kontemporer atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah mejadi “virus” yang menyebarkan penyakit yang berbahaya bagi keimanan umat Islam sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa, dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Dalam beberapa prinsip al-Attas dan al-Faruqi punya beberapa perbedaan. Al-Attas dalam proses Islamisasinya lebih menekankan kepada subyek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi Ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadi Islam secara *kāffah*. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri.

Selain itu, juga terjadi perbedaan pada ruang lingkup yang diislamkan. Dalam hal ini, al-Attas membatasi hanya pada ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer atau modern, sedangkan al-Faruqi meyakini bahwa khazanah keilmuan Islam masa lalu juga perlu untuk diislamkan kembali sebagaimana yang telah dicanangkan didalam kerangka kerjanya.<sup>3</sup>

Disisi lain, faktor yang melatarbelakangi semangat gagasan integrasi keilmuan al-Faruqi dengan konsep Islamisasi ilmunya, adalah kondisi yang berbeda yang dialami oleh al-Faruqi sendiri, dimana al-Faruqi dipengaruhi oleh latar belakang kondisi sosial yang tidak pernah surut didera konflik melawan Israel, sehingga ia begitu gigih berjuang untuk membebaskan bangsanya dari situasi tersebut. Hal tersebut jelas mempengaruhi cara dan metode berpikirknya dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi umat.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa Dalam pemikiran al-Faruqi sekolah-sekolah umum warisan pemerintah kolonial semakin dominan, sekuler serta terjauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi pendidikan yang buruk lebih

---

<sup>3</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer : Sejarah Perkembangan dan Arab Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September, 2005), h. 99-118.

disebabkan kurangnya dukungan dana dan kebijakan-kebijakan pemegang otoritas pendidikan yang sekuler, serta mempertentangkan kurikulum ilmu-ilmu modern dan ilmu agama. Tidak hanya itu, tandas al-Faruqi, pengelolaan pendidikan di dunia Islam tidak didukung visi yang jelas dan komitmen pada standar mutu, hingga gagal melahirkan Sarjana kreatif. Bersamaan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Menurutnya, model pendidikan masyarakat Islam bisa dipolakan menjadi tiga kategori.

Pertama, Sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah *mahdah*, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada model pendidikan salaf di pesantren.<sup>4</sup> Kedua, sistem pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu sekular yang diadopsi secara mentah dari barat, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada sistem pendidikan umum. Kedua sistem ini menimbulkan dualisme (*split*) dalam kepribadian masyarakat Muslim. Alumnus pendidikan salaf (pesantren) cenderung bersikap *konservatif-eksklusif* dan *antagonistik* terhadap ilmu-ilmu modern yang sebenarnya sangat diperlukan, sementara sarjana pendidikan modern cenderung bersikap *sekularistik-materialistik* dan *antagonistik* terhadap ilmu-ilmu religius.<sup>5</sup>

Di samping kedua sistem pendidikan tersebut, ketiga, ada sistem *konvergensi* yang memadukan kedua sistem yang ada. Sistem ini, di samping memberikan materi agama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Namun, pencangkakan ini ternyata tidak dilakukan di atas dasar filosofis yang benar, tetapi semata hanya diberikan secara bersama-sama, ilmu-ilmu agama dijejerkan dengan ilmu-ilmu umum.<sup>6</sup>

Dari sini jelas bahwa yang menyemangati munculnya gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan pada diri al-Faruqi adalah kondisi kehidupan umat Islam yang dinilai sangat terbelakang dalam berbagai aspek. Cara terbaik keluar dari keterbelakangan tersebut adalah dengan merombak pola sikap, pola hidup, dan pola pikir umat melalui paradigma keilmuan dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut al-Faruqi, adalah fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid: suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan

---

<sup>4</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 12

<sup>5</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 12.

<sup>6</sup> Khudori Soleh, "Plus-Minus Pesantren & PT" dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996.

kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.<sup>7</sup> Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.<sup>8</sup>

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. *Pertama*, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa mengeksploitir kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.<sup>9</sup>

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap sekuler. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi *konservatif-statis*, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *shari'ah* (fiqh produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa *shari'ah* (fiqh adalah hasil karya yang telah paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan atasnya adalah penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah sesat dan *bid'ah*. Mereka melupakan sumber utama kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.<sup>10</sup>

Sikap sebagian ilmuwan muslim tersebut, pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka.<sup>11</sup> Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan Islam sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut al-Faruqi, di sekolah, akademi maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang di mana seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan tesa-tesa yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 55.

<sup>8</sup> Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Teprit, 1993), h. 63.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, (Jakarta, Jambatan, 1992), h. 242.

<sup>10</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi*...h. 41.

<sup>11</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi*...h. 43.

<sup>12</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi*...h. 12

Berdasarkan realitas seperti itu, menurut al-Faruqi<sup>13</sup>, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan lil 'alamin*, melalui apa yang disebut “integrasi ilmu” yang kemudian

---

13 Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) dilahirkan di Jaffa, sebuah kota di tepi pantai selatan Palestina, (sekarang berada di wilayah Israel). Al-Faruqi berasal dari sebuah keluarga yang terpendang, pada tanggal 1 Januari 1921. Al-Faruqi dibesarkan di wilayah Palestina yang tidak pernah surut didera konflik melawan Israel. Sebagai seorang keturunan Arab Palestina tampaknya al-Faruqi mewarisi karakter kuat tradisi Arab Palestina yang gigih berjuang untuk membebaskan bangsanya dari pendudukan Israel. Dan dia menjadi salah seorang penentang gigih Zionisme. Hingga kematiannya al-Faruqi berpendapat bahwa Negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka, Lihat Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 6.

Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Frese, Libanon sejak 1926 sampai 1936. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di The American University, Beirut, tempat ia memperoleh gelar BA-nya pada tahun 1941. Ia lalu masuk dalam pemerintahan, dan pada umur 24 tahun pada tahun 1945 menjadi gubernur Galilee, arah kehidupan masa depannya sudah mantap.

Semuanya tiba-tiba terhenti dengan dibentuknya Negara Israel pada tahun 1948, dan al-Faruqi menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina yang bermigrasi bersama keluarganya ke Lebanon. Pada masa ini kehidupan dan karirnya sebagai pemimpin di Palestina berakhir, seperti orang Palestina lainnya. Ia kemudian beralih ke dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya. Amerika menjadi tempat pelatihan tempat ia menyiapkan diri dengan mencapai gelar master di Indiana dan Harvard dan pada tahun 1952 mencapai gelar doktoral (Phd.) dari Universitas Indiana. Al-Faruqi mengalami masa-masa sulit, selain trauma ditinggalkan dari negrinya juga perjuangan untuk terus hidup dan membiayai pendidikannya.

Meskipun al-Faruqi berhasil menyelesaikan gelar doktoral dalam filsafat barat, langkanya kesempatan kerja dan juga dorongan batin membawanya kembali ke akar dan warisan kecendekiawanan Islamnya. Ia meninggalkan Amerika menuju Kairo, tempat ia selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958, mempelajari Islam di Universitas terkenal di Kairo yaitu Al-Azhar. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill dari tahun 1959 sampai 1961, tempat ia belajar tentang Kristen dan Yahudi. Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar studi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963. Selama setahun berikutnya ia setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar luar biasa di Jurusan Agama pada Universitas Syracuse. Ia akhirnya pindah ke Universitas Temple pada tahun 1968 untuk menjadi guru besar studi Islam dan sejarah agama. Ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986, lihat Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 6.

Selain mengajar, al-Faruqi juga mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai Negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Sebelumnya pada tahun 1972, al-Faruqi telah mendirikan *The Association of Muslim Social Scientist*. Ke dua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu sosial Islam. Apa yang dilakukannya itu karena keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang telah sekuler dan jauh dari tauhid. Kemudian dia juga menelurkan konsep dan teori-teori agar kemajuan dan pengetahuan tidak berjalan jauh di luar etika, melalui konsep Islamisasi Ilmu dan Paradigma tauhid dalam pendidikan dan pengetahuan.

disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratif.<sup>14</sup> Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan dalam ayat Q.S. al-Ra'd (13) : 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا  
رُجُومًا ثَمِينًا يُغْنِي الْيَلَّ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai “Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji al-Faruqi” merupakan suatu langkah yang baik untuk dilakukan. Diharapkan nantinya akan ada gambaran yang jelas mengenai konsep pemikiran tokoh tersebut mengenai integrasi ilmu.

## B. Landasan Teori

Ilmu pengetahuan diartikan para tokoh sebagai kumpulan dari pengetahuan-pengetahuan yang tersusun secara sistematis, bisa diukur, diuji dan diamati. Ilmu pengetahuan ini berada dalam posisi benar atau salah, yang merupakan kajian dari ilmu pengetahuan secara substansinya. Dalam sudut pandang filsafat ilmu yang juga menjadi tolak ukur bahwa apa yang dijadikan objek tersebut bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Dalam kajian filsafat ilmu ini ada tiga hal yang menjadi dasar tolak ukur sebuah objek dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Yakni, *Ontologi*, *Epistemologis* dan *Aksiologi*.

Mengenai munculnya integrasi ilmu tersebut, pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu (ilmu agama-ilmu umum) yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*<sup>15</sup>

Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa

<sup>14</sup> Ziauddin Sardar, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam”, dalam *Jihad Intelektual*, terj. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 44.

<sup>15</sup> Terjemahnya: *Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan yang benar adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau mengungkapkan*, lihat Nasim Butt, *Sains...*h. 74-75.

semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*).<sup>16</sup> Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*".<sup>17</sup> Bagi al-Faruqi, mengakui Ketuhanan Tuhan dan Keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatuan.<sup>18</sup> Pandangan al-Faruqi ini memperkuat asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber kebenaran. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan memiliki kesesuaian dengan prinsip tauhid.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literer atau kepustakaan karena penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buku-buku sebagai sumber penelitian, dengan pendekatan *historis* dan *filosofis*. Dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu a) Sumber Data Primer, yakni sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.<sup>19</sup> yaitu *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982) oleh Ismail Raji al-Faruqi, b) Sumber Data Sekunder, yakni sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode *deskriptif-analitis*, dengan model Miles and Hubberman (1996).

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Konsep Integrasi Ilmu

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata "*integrasi*" secara *eksplisit*, dikalangan Muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (*Iman*), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga dikalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*. Dalam konteks Kristen kontemporer, pendekatan "*integrasi*" dipopulerkan Barbour, yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains-agama dengan "*integrasi*".<sup>20</sup>

Pada tahun 1970-an hingga pertengahan 1990-an, nama-nama yang kerap muncul adalah Sayed M. Naquib al-Attas, Sayyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-

<sup>16</sup> Nasim Butt, *Sains...*h. 74-75.

<sup>17</sup> Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, h. 3.

<sup>18</sup> Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Taubid...*h. 42.

<sup>19</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), h. 125.

<sup>20</sup> Zainal Abidin Bagir, et al., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 20.

Faruqi, dan Ziaudin Sardar. Al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai “*dewesternisasi ilmu*”; Ismail al-Faruqi berbicara tentang Islamisasi ilmu; sedangkan Sardar berbicara tentang penciptaan suatu “sains Islam kontemporer”.<sup>21</sup>

Berbicara tentang Islamisasi ilmu, tentunya tidak lepas daripada adanya pandangan bahwa perkembangan ilmu telah melebihi kadar peranan akal dalam pembentukan suatu ilmu sehingga berspekulasi terlalu jauh. Sehingga timbul upaya untuk menarik kembali ilmu sendiri, sehingga harus berlandaskan Islam.

Sebelum membahas Islamisasi ilmu lebih lanjut, perlu kita uraikan apa yang dimaksud dengan Islamisasi tersebut. Tokoh-tokoh Islamisasi ilmu memberikan pengertian sendiri tentang istilah ini, sesuai latar belakang dan keahlian masing-masing. Menurut Sayed Husein Nasr, Islamisasi ilmu termasuk juga Islamisasi budaya adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat Muslim di mana mereka tinggal. Artinya, Islamisasi ilmu lebih merupakan usaha untuk mempertemukan cara berpikir dan bertindak (*epistemologis* dan *aksiologis*) masyarakat Barat dengan Islam.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu adalah upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga terbentuk pengetahuan baru yang sesuai fitrah Islam. Dalam pandangan Naquib, berbeda dengan Nasr, Islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan, agar sesuai dengan konsep Islam.<sup>23</sup>

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu, Islamisasi ilmu pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam.<sup>24</sup>

Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun **1977** yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamizing social science*”

<sup>21</sup> Zainal Abidin Bagir, et al., *Integrasi...*h. 24.

<sup>22</sup> A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 239.

<sup>23</sup> A. Khudori Soleh, *Wacana...*h. 240.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 150.

dan syekh Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya “*Preliminary Thoughts on the Nature of knowledge and the Aims of Education*”. Menurut al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk kebodohan, pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Menurut al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur barat, sehingga dipandang sebagai inti dari *malaise* atau penderitaan yang dialami umat. Ia mengkritik sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.<sup>25</sup>

Bagi al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam yang prakteknya tidak lebih dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Sedang menurut al-Attas adalah dengan jalan pertama-tama sains Barat harus dibersihkan dulu unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum pengetahuan inti. Bahkan dewasa ini muncul pendekatan baru yaitu merumuskan landasan filsafat ilmu yang islami sebelum melakukan islamisasi pengetahuan. Sejalan dengan kedua tokoh di atas, Sayyid Husein Nasr mengkritik sains Barat, karena menyebabkan kehancuran manusia dan alam. Oleh karena itu, Nasr menganjurkan agar semua aktivitas keilmuan harus tunduk kepada norma agama dan hukum-hukum suci Islam. Sayangnya, Nasr tidak merinci langkah selanjutnya islamisasi sains. Ia cenderung menggambarkan prinsip umum dari bangunan sains agar tidak terpisah dari muatan nilai agama.<sup>26</sup>

Untuk merealisasikan gagasannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid. Al-Faruqi menegaskan bahwa prinsip tauhid harus menjadi landasan atau fondasi utama dalam upaya pengembangan ilmu dalam Islam. Sehingga perkembangan ilmu itu sesuai dengan maslahat umat. Fondasi ini tentunya tidak akan ditemukan dalam pengembangan ilmu Barat. Tanpa fondasi tersebut, ilmu yang ditawarkan Barat di satu sisi memberi manfaat, namun di sisi lain memberi dampak buruk bagi manusia itu sendiri.

Sebagai penggagas utama ide islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi memberikan gambaran tentang bagaimana islamisasi itu dilakukan. Al-Faruqi menetapkan lima program sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan khazanah Islam.
3. Menentukan relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu.
4. Mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu-ilmu modern.

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi...*h. 151.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi...*h. 152.

5. Mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rancana Allah swt.<sup>27</sup>

Lima sasaran rencana kerja islamisasi di atas, menunjukkan bahwa islamisasi ilmu menghendaki umat Islam untuk senantiasa memiliki kemauan untuk mengembangkan, berinovasi, sehingga perkembangan ilmu tetap berlandaskan Islam. Tentunya, ketika ilmu berlandaskan Islam, maka ilmu tersebut mustahil memberikan efek negatif terhadap manusia itu sendiri, yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana umat Islam terus melakukan “membaca”. Umat Islam seharusnya memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan ilmu.

Salah satu alasan mendasar mengenai gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan dikarenakan tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Ilmu Sosial sudah tidak lagi bebas nilai akan tetapi sifatnya sarat nilai. Pengetahuan dan ilmu yang ada di dunia ini, termasuk dalam dunia Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Seakan ilmu pengetahuan bersumber dari otak-otak orang Barat.

Ismail Raji al-Faruqi sebagai seorang penggagas konsep islamisasi pengetahuan mengatakan bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya merupakan sesuatu yang sangat menakutkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid: suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu keesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.<sup>28</sup> Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.<sup>29</sup>

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. *Pertama*, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa mengeksploitir kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.<sup>30</sup>

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa

<sup>27</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi...* h. 144.

<sup>28</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1995), h. 55.

<sup>29</sup> Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Teprit, 1993), h. 63.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, (Jakarta: Jambatan, 1992), h. 242.

memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap sekuler. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syari'ah (fikih produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa syari'ah (fikih) adalah hasil karya yang telah paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan atasnya adalah penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah sesat dan *bid'ah*. Mereka melupakan sumber utama kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya. Sikap sebagian ilmuwan muslim tersebut, pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka.<sup>31</sup> Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan Islam sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut al-Faruqi, di sekolah, akademi maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang di mana seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan tesa-tesa yang bisa dianggap tidak islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.<sup>32</sup>

Berangkat dari fenomena tersebut Ismail Raji al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Proses westernisasi pasca penjajahan Barat, terjadi di hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran Alqur'an dan Hadits. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa adanya filter sebagai penyaring kehidupan Barat yang masuk di dunia Islam. Sehingga umat Islam dewasa ini menjadi kebingungan tanpa arah, yang disebabkan oleh keadaan kultur integritas Islam terpecah baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan.

Berangkat dari hal tersebut, Ismail Raji al-Faruqi berfikir bahwa salah satu cara dalam menghilangkan dualisme tersebut dengan cara mengislamisasikan pengetahuan-pengetahuan atau dengan melakukan sebuah akulturasi sebuah pengetahuan-pengetahuan. Sehingga apa yang dikonsepsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat kebaratan dan mengandung dualisme tersebut bisa dilebur dengan ajaran tauhid dan beberapa normatif dalam agama Islam.

Jika melihat alasan atau latar belakang perlunya islamisasi menurut tokoh ini, maka akan terlihat adanya kesamaan pemikiran yaitu bahwa peradaban yang

---

<sup>31</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 41.

<sup>32</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 12.

dibawa oleh Barat adalah peradaban yang menjunjung tinggi nilai dikotomis. Dan nilai ini tentunya bertentangan dengan nilai yang ada dalam Islam yaitu tauhid.

## 2. Metodologi Implementasi Konsep Integrasi dalam Pandangan Ismail Raji al-Faruqi

a) Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip tauhid” yang terdiri lima macam kesatuan, yaitu:<sup>33</sup>

### 1. Keesaan (*kesatuan*) Tuhan

Keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*).

### 2. Kesatuan Ciptaan

Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan umat.

Berdasarkan hal ini, dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan barat, di mana sejak abad 15, mereka sudah tidak lagi berterima kasih pada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.<sup>34</sup>

### 3. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Kesatuan Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dia-lah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan

<sup>33</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 55.

<sup>34</sup> Kamaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: UI Pres, 1995), h. 113.

kebenaran ini sebagai berikut:

- a) Bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi perbedaan atau bahkan pertentangan antara temuan sains dan wahyu, seorang muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya.
- b) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan Iptek.
- c) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.<sup>35</sup>

#### 4. Kesatuan Hidup

Menurut al-Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam:

- a) Berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi.
- b) Berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang Muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.

#### 5. Kesatuan Manusia

Tata sosial Islam, menurut al-Faruqi adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Pengertian umat bersifat trans lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah paham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan ethnisnya sendiri, sehingga

---

<sup>35</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi*...h. 66.

menimbulkan berbagai konflik antar kelompok.<sup>36</sup>

Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.

#### b) Tujuan dan Langkah Kerja Islamisasi

Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respon positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religious di sisi yang lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara rinci, tujuan yang dimaksud adalah;

- a) Penguasaan disiplin ilmu modern
- b) Penguasaan khazanah warisan Islam.
- c) Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern.
- d) Mamadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
- e) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.<sup>37</sup>

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh:

#### 1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris

Disiplin-disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah. Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan.<sup>38</sup>

#### 2. Survei Disiplin Ilmu

Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya serta sumbangan

---

<sup>36</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 88.

<sup>37</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi ...*h. 98.

<sup>38</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi ...*h. 99.

pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuannya untuk memantapkan pemahaman Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas yang dilengkapi daftar pustaka dan *footnote* yang lengkap akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan islamisasi ilmu.

Oleh karena ilmu-ilmu tersebut, di Barat dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmuwan-ilmuwan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai pada dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai identitas, sejarah, tofografi dan garis depan daripada obyek yang akan diislamkannya.<sup>39</sup>

### 3. Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi

Sebelum menyelami seluk-beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, pada tahap ini, perlu ditemukan sampai seberapa jauh khasanah ilmiah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu tersebut. Warisan ilmiah para ilmuwan Islam nenek moyang kita, bagaimanapun juga, perlu untuk dipakai sebagai titik awal usaha untuk mengislamkan ilmu-ilmu modern. Proses Islamisasi ilmu-ilmu modern akan menjadi miskin jika kita tidak menghiraukan khasanah dan memanfaatkan pandangan-pandangan tajam para pendahulu kita tersebut. Meskipun demikian, kontribusi khasanah ilmiah Islam tradisional pada suatu disiplin ilmu modern tidak mudah diperoleh, dibaca dan dipahami oleh seorang ilmuwan Muslim dewasa ini. Memang ilmuwan Muslim masa kini tidak disiapkan untuk menelusuri sumbangan-sumbangan khasanah Islam pada disiplin ilmu yang ditekuninya. Alsannya ialah karena kategori-kategori yang digunakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern, bahkan kadang-kadang juga namanya tidak dikenal dalam khasanah ilmiah Islam. Begitu pula sebaliknya, tradisi keilmuan berharga yang tak dapat diklasifikasi atau dihubungkan oleh kategori-kategori keilmuan Barat dewasa ini.

Ilmuwan Muslim yang terdidik dalam dunia pendidikan Barat seringkali gagal karena ketaksanggupannya memahami khasanah ilmiah Islam. Seringkali ia cenderung untuk menyerah dan berputus asa dan menganggap bahwa khasanah ilmiah Islam membisu dalam membahas topik yang ditekuninya. Padahal yang benar adalah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khasanah ilmiah Islam yang digunakan oleh

---

<sup>39</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi ...*h. 100.

ilmuwan Muslim tradisional untuk mengklasifikasi obyek disiplin ilmu yang ditekuninya itu. Lagipula ilmuwan Muslim didikan gaya Barat biasanya tidak mempunyai waktu ataupun energi yang dibutuhkan untuk penjajakan khasanah ilmiah Islam yang begitu kaya dan luas itu dengan berhasil.

Dilain pihak, para ilmuwan Muslim yang dididik secara tradisional, penguasa-penguasa khasanah ilmiah Islam, tidak dapat menemukan dan menetapkan relevansi khasanah ilmiah Islam tersebut bagi disiplin-disiplin ilmu modern, disebabkan mereka tidak mengenalnya. Oleh karena itu, mereka perlu diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan modern untuk kemudian dibebaskan untuk mencari hal-hal yang relevan bagi ilmu-ilmu tersebut dalam khasanah ilmiah Islam. Untuk itu langkah 1 dan 2 merupakan alat yang ampuh untuk tujuan ini. Dengan memperkenalkan ilmu-ilmu modern kepada para ilmuwan pewaris ilmu-ilmu Islam tradisional diharapkan mereka dapat menemukan kriteria relevansi yang dapat digunakan dalam penelitian mereka.

Langkah ini meliputi persiapan penerbitan beberapa jilid antologi bacaan-bacaan pilihan khasanah ilmiah Islam untuk setiap disiplin ilmu modern. Antologi-antologi ini akan memberi kemudahan bagi para ilmuwan Muslim modern untuk mengetahui sumbangan khasanah ilmiah Islam dibidang keilmuan yang menjadi spesialisasi mereka. Antologi ini akan disusun sesuai dengan urutan yang dikenal dan berisi sumbangan terbaik khasanah ilmiah Islam yang menyangkut sejumlah persolan yang merupakan obyek disiplin ilmu modern. Oleh karena para ilmuwan modern Muslim tidak memiliki waktu maupun pengetahuan yang diperlukan untuk memahami khasanah ilmiah Islam tersebut, tanpa dibantu antologi-antologi ini, tidak mungkin bagi mereka untuk melakukannya.<sup>40</sup>

#### 4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa

Untuk dapat mendekati karya-karya hasil khasanah ilmiah Islam dengan para ilmuwan Muslim yang terdidik dalam cara Barat, kita perlu melakukan sesuatu yang lebih besar dari sekedar menyajikan berhalaman-halaman bahan-bahan dalam bentuk antologi. Para ilmuwan tradisional pendahulu kita telah bekerja keras untuk menyoroti permasalahan yang dihadapinya dengan khasanah Islam. Mereka melakukan hal tersebut dalam pengaruh berbagai faktor dan kekuasaan yang menekan mereka untuk diperhatikan. Untuk dapat memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya-karya mereka perlu dianalisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu diidentifikasi dan diperjelas.

---

<sup>40</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 101-103.

Analisa sejarah akan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang bagaimana para pendahulu kita memahami wawasan Islam dan digerakkan olehnya bagaimana mereka menterjemahkan wawasan itu menjadi perintah-perintah praktis dan sebuah gaya hidup dan bagaimana wawasan tersebut membantu mereka dalam menanggulangi persoalan dan kesulitan mereka yang khas, tentu saja akan mendorong pemahaman kita akan wawasan Islam.

Analisa sumbangan khasanah ilmiah Islam itu tentu saja tak bisa kita lakukan sembarangan. Sebuah daftar urut prioritas perlu kita buat dan para ilmuwan Islam perlu dihimbau untuk mengikutinya dengan ketat. Di atas segalanya, prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan-permasalahan masa kini haruslah menjadi strategi penelitian dan pendidikan Islam.<sup>41</sup>

#### 5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu

Kelompok langkah yang tedahulu menghadapkan para pemikir Islam pada suatu masalah. Semuanya, secara bersama-sama, mengikhtiarkan perkembangan disiplin ilmu yang telah luput dari pengawasan mereka selama mereka terlelap dalam tidurnya. Begitu pula, keempat langkah itu harus memberi informasi pada mereka dengan otoritas dan kejelasan sebesar mungkin mengenai sumbangan khasanah Islam dalam bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern. Bahan-bahan ini akan dibuat lebih spesifik dengan cara menterjemahkannya ke prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin-disiplin ilmu modern dalam tingkat-tingkat keumuman, teori, referensi dan aplikasinya.

Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metode-metode dasar, prinsip, problema, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.

Tiga persoalan pokok harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan ;

- a) Apakah yang telah di sumbangkan oleh Islam, mulai dari Alqur`an hingga kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern?
- b) Bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah dicapai ilmu-ilmu Barat tersebut? Atau sampai

<sup>41</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 103-104

dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khasanah Islam itu dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu Barat modern tersebut?

- c) Terakhir, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh, atau bahkan di luar jangkauan khasanah Islam, ke arah manakah upaya ilmuan Islam harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?<sup>42</sup>

#### 6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Keilmuan Modern: Tingkat Perkembangannya Dimasa Kini

Sekarang, setelah disiplin ilmu modern maupun khasanah Islam telah dijelaskan, metodologi, prinsip, tema, problema dan hasil-hasil yang dicapai mereka telah diidentifikasi, disurvei dan dianalisa setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan analisa kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandang Islam.

Ini adalah suatu langkah utama dalam proses islamisasi. Semua langkah-langkah sebelum itu adalah langkah pendahuluan sebagai suatu persiapan. Dalam perkembangan sejarahnya, faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut dalam bentuknya yang sekarang harus diidentifikasi dan diungkapkan. Metodologi disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai data dari problema beserta klasifikasi dan kategorisasinya, begitu pula apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip-prinsip pokok yang digunakannya untuk memecahkan persoalannya, harus dianalisa dan diuji akan kesesuaian, kemasukakalan dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam.

Selanjutnya permasalahan pokok dan tema-tema abadi masing-masing disiplin harus dianalisa untuk mendapatkan pengandaian-pengandaian yang diambilnya beserta hubugannya dengan wawasan inti daripada disiplin ilmu yang bersangkutan. Akhirnya tujuan utama masing-masing disiplin harus dikaitkn secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikejanya. Di sini ada beberapa hal yang harus dijawab. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern

<sup>42</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...* h. 104.

dilihat dari perspektif Islam. Begitu pula laporan ini harus dapat memberikan kecerahan di beberapa bidang permasalahan yang memerlukan perbaikan, penambahan, perubahan atau penghapusan Islami.<sup>43</sup>

#### 7. Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam: Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini

Yang dimaksud dengan khasanah Islam pertama-tama adalah Alqur'an suci, firman-firman Allah SWT, dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Status Ilahiah daripada al-Quran dan sifat normatif daripada Sunnah adalah sesuatu ajang yang tidak untuk diperdebatkan. Walaupun begitu pemahaman Muslim mengenai kedua hal tersebut boleh dipertanyakan. Bahkan ia harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut. Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia yang walaupun berdasarkan kedua sumber utama tersebut tetapi melalui usaha intelektual manusia. Unsur manusiawi ini perlu mendapat sorotan oleh karena ia tidak lagi memainkan peranannya yang dinamis dalam kehidupan Muslim masa kini seperti yang seharusnya.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut peninjauan;

- a) Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik langsung dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw, para sahabat dan keturunannya.
- b) Kebutuhan krusial umat Islam dunia masa kini.
- c) Semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Apabila ternyata khasanah Islam tidak relevan lagi, ia harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khasanah Islam perlu dikembangkan lebih lanjut dan dikristalisasi secara kreatif.<sup>44</sup>

Apapun keadaannya, tak ada sikap Islam yang dapat hidup dewasa ini yang tidak terkait dengan khasanah Islam. Untuk melaksanakannya, ia harus didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh khasanah Islam, lagipula, kedudukan Islam di masa kini dan masa mendatang harus sinambung dengan khasanah tersebut, bukan perubahan radikal daripadanya.

---

<sup>43</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 105.

<sup>44</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 107.

#### 8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam

Umat Islam sekarang dihadapkan pada setumpuk permasalahan di semua bidang kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, sosial dan politik yang dihadapi sekarang sebenarnya tak lebih dari “puncak gunung es” daripada kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Seluruh bagian dari “gunung es”, yang berupa semua perangkat sebab, manifestasi, dialektika dengan fenomena dan akibat dari permasalahan yang dihadapi umat, membutuhkan survei empiris dan analisa kritis. Kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi umat Islam agar supaya kaum muslim dapat memahaminya dengan benar, menilai dengan tepat pengaruhnya pada kehidupan umat serta memetakan dengan teliti semua pengaruh yang dapat diberikannya pada tujuan global Islam. Doa pada Allah swt., untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat atau *‘ilman nāfi`an* harus diterapkan dalam upaya penuntutan ilmu, dengan memalingkan pandangan kita pada masalah-masalah yang ada ditangan umat.

Di atas segalanya, masalah disiplin ilmu dan masalah lembaga-lembaga pendidikan kita, yaitu kemapanan proses de-Islamisasi mereka dan kemajuan upaya re-Islamisasi kita. Secara bersamaan, perhatian kita harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang meliputi masalah politik, social, ekonomi, intelektual, budaya dan spiritual yang dihadapi umat. Dengan perkataan lain, masalah-masalah umat Islam diseluruh bidang kehidupan.

#### 9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Manusia

Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa tanggungjawab kita bukan terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala hiterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (*rahmatan lil `ālamīn*).

Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material secara sekaligus. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan Muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai Islam.<sup>45</sup>

Sebagai pewaris khasanah Islam, umat Islam dewasa ini adalah satu-satunya pembicara yang pantas untuk umat manusia di muka bumi ini yang

<sup>45</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam...*h. 110.

kehilangan tujuan diantara kaum kolonialis, imperialis dan kaum revolusioner yang berusaha melakukan penindasan. Alkohol dan obat bius, pelacuran dan pemerosotan etika keluarga, buta huruf dan kemalasan, pengrusakan alam dan ancaman akan kesinambungan ekologis bumi telah merajalela tanpa ada yang dapat menghentikannya. Tentu saja, masalah-masalah ini merupakan suatu wilayah lain bagi rujukan pemikiran, perencanaan dan pelaksanaan Islam yang sangat penting bagi kesejahteraan baik umat Islam maupun umat manusia. Untuk memecahkan masalah ini dan untuk menuntun umat manusia kearah kesejahteraan, yaitu kearah kemakmuran dengan keadilan dan keluhuran, yang tak dapat dipisahkan dari harapan Islam.

#### 10. Analisa Kreatif dan Sintesa

Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisonal, setelah menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, setelah menentukan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, serta mengidentifikasi dan memahami problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan memahami permasalahan yang dihadapi umat manusia dilihat dari sudut pandang Islam yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi *syubadā 'alannās* dalam sejarah umat manusia, maka saatnya mencari lompatan kreatif pikiran Islam untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia. Sebuah jalan baru harus dirambah untuk Islam di abad ini agar dapat merebut kembali kepemimpinannya di dunia dan untuk melanjutkan perannya sebagai penyelamat dan peningkat peradaban manusia.

Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat di antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khasanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, di samping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.<sup>46</sup> Apa sajakah sebenarnya harapan Islam di setiap bidang kehidupan, dan bagaimana sintesa baru tersebut menggerakkan umat Islam maupun umat manusia ke arah terwujudnya harapan tersebut?

Apabila diketahui relevansi ilmu-ilmu Islam untuk topik tertentu dan setelah diketahui pula ciri khas permasalahan yang dihadapi, pilihan mana yang harus diambil? Berdasarkan kriteria apakah

<sup>46</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 111.

relevansi Islam (syariat, akhlak, kebudayaan dan jiwanya) terhadap permasalahan yang dihadapi dapat dipastikan? Dengan metode apakah keefektifan pemecahan masalah yang diajukan dapat diakui? Dengan prinsip apakah sumbangan sintesa kreatif dapat diproyeksikan, diuji dan dievaluasi, perubahan-perubahan serta perbaikan-perbaikan dapat dibuat dan dimajukan serta keberhasilannya dapat dimonitor dan dievaluasi?.

11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke Dalam Kerangka Islam: Buku-buku Pelajaran Tingkat Universitas

Pada dasarnya, para pemikir Islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi Islam terhadap eksistensi umat Islam di masa kini dan masa mendatang. Perbedaan pendapat itu bukan saja tidak dihindari, tetapi bahkan sangat diharapkan. Sehingga kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Nyatanya, umat Islam tidak dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimilikinya pada abad-abad pertama sesudah Hijrah, kecuali jika Islam sekali lagi menjadi belanga yang senantiasa bergejolak dengan gelombang-gelombang gagasan baru di mana pola Allah SWT menjadi obyektif di dalam alam. Begitu pula nilai-nilai Ilahiah-Nya akan kembali nyata dalam sejarah umat manusia dalam bentuk pilihan-pilihan etis dan kreatif yang tak berhingga jumlahnya.

Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku dasar untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku pelajaran ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan. Buku-buku dasar hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Karena itu, esei-esei yang mencerminkan dobrakan pandangan bagi setiap topik dan cabang ilmu harus pula ditulis sebagai “wawasan latar belakang” atau “bidang relevansi” yang dari sana diharapkan akan muncul wawasan baru Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.<sup>47</sup>

Islamisasi cabang-cabang tersebut tidak mungkin terealisasi melalui sebuah buku pelajaran, walaupun buku tersebut memenuhi semua persyaratan yang yang disebut terdahulu dengan sempurna. Di atas segalanya, banyak buku yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terhingga kaum muslimin, untuk memproyeksikan dan mengkristalisasikan wawasan Islam yang juga amat luas itu. Buku-buku tersebut di atas diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuwan kelak dikemudian hari.

---

<sup>47</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 113.

## 12. Penyebaran Ilmu-ilmu yang Telah Diislamiskan

Adalah suatu kesia-siaan apabila hasil karya para ilmuwan Muslim di atas disimpan saja sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Juga sangat disayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan atau negeri mereka. Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah mendistribusikan karya-karya tersebut ke seluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.<sup>48</sup>

Karya apa saja yang dibuat berdasar *lillāhi ta'ālā* adalah menjadi milik seluruh umat Islam. Pemanfaatan karya-karya tersebut tidak mendapat berkah Allah swt., kecuali jika dilaksanakan untuk sebanyak mungkin makhluk-Nya. Kendati para ilmuwan Muslim itu dapat, dan harus, mendapatkan imbalan materi bagi usaha intelektualnya, karya-karya buah pikiran mereka tidak dapat *dimonopoli* untuk mendapatkan laba. Kenyataan bahwa karya tersebut dibuat karena Allah swt., mengharuskannya untuk tersedia bagi siapa saja yang ingin menginvestasikan kertas, tinta dan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.

Selanjutnya, karya intelektual yang dibuat berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan sebelum ini dimaksudkan untuk membangkitkan, mencerahkan dan memperkaya umat Islam, bahkan umat manusia di dunia. Mereka, umat Islam, adalah pembaca atau `konsumen` hasil produksi intelektual Islam. Dibawah daya pukaunya, si pembaca diharapkan akan menjadi alat bagi kehendak Allah SWT dan siap untuk maju dan berjaya, dengan nama Allah SWT, mencapai apa yang belum pernah diimpikannya untuk dicapai.

Itulah sebabnya mengapa rencana kerja ini menghimbau agar hasil kerja yang diperoleh berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan terdahulu harus dibagikan dengan cara cuma-cuma kepada setiap ilmuwan Muslim di Perguruan Tinggi. Begitu pula, dengan cara membagikan karya-karya tersebut ke tangan para pemikir Islam, karya tersebut akan merupakan hadiah terbesar yang mungkin mereka peroleh. Ini bukan berarti kita mengabaikan kebutuhan akan imbalan materi, tetapi untuk seorang ilmuwan yang bergerak karena wawasan Islam dan karena ingin mencari keridhaan Allah swt., tak ada imbalan yang lebih besar bagi mereka kecuali keberhasilan menanamkan wawasan tersebut ke dalam hati dan pikiran sesamanya. Tak ada kewajiban yang lebih mulia kecuali upaya menumbuhkan wawasan tersebut di dalam kesadaran umat Islam sedunia.

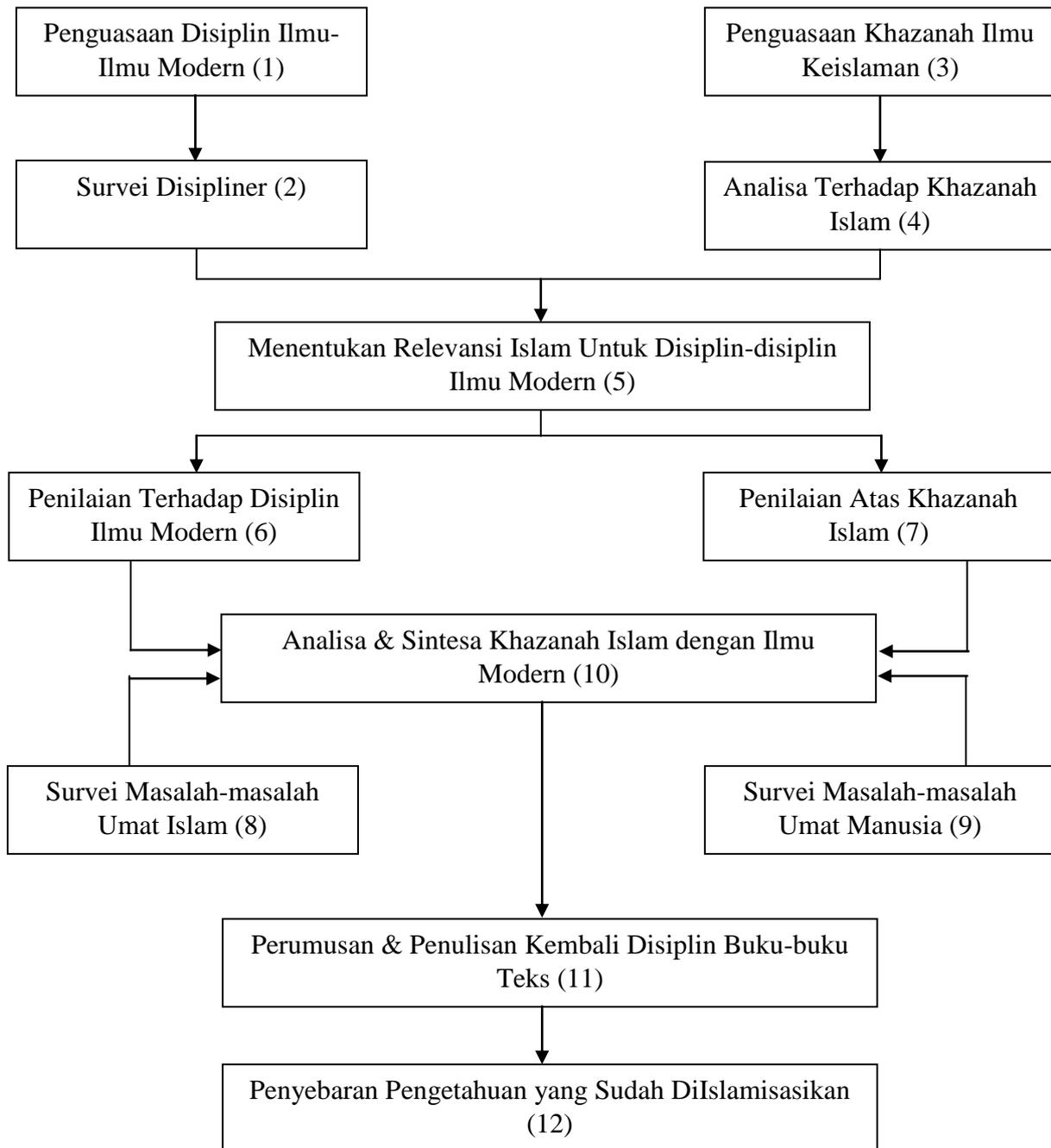
Berikutnya, produk hasil rencana kerja tersebut harus secara resmi

---

<sup>48</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi*...h. 115.

diasjikan di semua Perguruan Tinggi Muslim dunia dengan permintaan agar mereka mempertimbangkan produk tersebut sebagai bahan bacaan wajib di fakultas yang bersesuaian. Tentunya, mereka harus menterjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa nasional masing-masing negeri Muslim yang bersangkutan.<sup>49</sup>

Bagan : 12 Langkah Islmisasi Ismail Raji Al-Faruqi



<sup>49</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi...*h. 118.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut, **Pertama**, konsep integrasi ilmu dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi adalah menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam yang prakteknya adalah usaha penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam dengan meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid. Al-Faruqi menetapkan lima program sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu: a) Penguasaan disiplin ilmu modern, b) Penguasaan khazanah Islam, c) Menentukan relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu, d) Mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu-ilmu modern, e) Mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rancangan Allah swt. Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip tauhid” yang terdiri lima macam kesatuan, yaitu: 1) Keesaan (*kesatuan*) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, 2) Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral, 3) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, 4) Kesatuan hidup. Menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: (a) berupa hukum alam (*sumnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi; (b) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani, 5) Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, menurut Faruqi adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat.

**Kedua**, Adapun metodologi implementasi konsep integrasi dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi, yakni dengan menyusun 12 langkah kerja yang secara kronologis harus ditempuh adalah: 1) Penguasaan disiplin ilmu modern, 2) Survei disiplin ilmu, 3) Penguasaan khazanah Islam, 4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa, 5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6) Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini, 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini, 8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, 9) Survei permasalahan yang dihadapi manusia, 10) Analisa sintesa kreatif dan sintesa, 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas, 12) Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.

Implementasi kerja Ismail Raji al-Faruqi untuk islamisasi ilmu pengetahuan dengan lima sasarannya dan dua belas langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada islamisasi ilmu pengetahuan pada intinya bahwa, disiplin

ilmu umum beserta metode-metode dasar, prinsip, problem, tujuan, hasil-hasil pencapaian, dan keterbatasannya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pula relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.

## BIBLIOGRAPHY

- Acikgenc, Alparslan. (2003). *Holistic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science*. Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1.
- Ahmad, Akbar S. (1992), *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. cet. 1.
- Arifin, M. (1990), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ahmad Anees, Munawwar. (1986), *What Islamic sciences is Not*, MAAS Journal of Islamic sciences 2 (1), Januari.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978), *Islam and Secularism*. Angkatan Muda Belia Islam Malaysia. Kuala Lumpur: ABIM.
- \_\_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib. (1980), *The Concept of Education in Islam*. Kualalumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995), *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_, Ismail Raji. (1992), *Al-Taubid: Its Implications for Thought and Life*. The International Institute of Islamic Thought, USA: Virginia.
- \_\_\_\_\_, Ismail Raji. (2010), *An Expose of the Legacy of a Mujtabid in the Modern Age in Conference Programme*. UK: Fyvie Hall, Westminster University 6-7 June.
- \_\_\_\_\_, Ismail Raji. (1986), *Islamization of knowledge: the general principles and the workplan dalam Knowledge for what?*. Islamabad, Fakistan: National Hijra Council.
- \_\_\_\_\_, Ismail Raji. (1995), *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Bakar, Osman. (1994), *Taubid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, Osman. (2003), *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*. Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1. Juni. Number 1.
- Bakhtiar, Amsal. (2005), *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Radjawali Press. Cetakan Kedua.
- Bucaille, Maurice. (1992), *Bibel Qur'an dan Sains*. diterjemahkan oleh A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Butt, Nasim. (1996), *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dallal, Ahmad. "Science, Medicine and Technology" in Esposito. J. (ed.). *The Oxford History of Islam*. London and New York; Oxford University Press.
- Esposito, John L.-John O Voll. (2002), *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- F. Nashori. (1996), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Sipress.
- Hassan, Usman. (2003), *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Hidayat, Kamaruddin & Wahyuni Nafis. (1995), *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: UI Pres.

- Hadi, Sutrisno. (2000), *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2003), *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Khalil, Imanuddin. (1994), *Pengantar Islamisasi Ilmu pengetahuan dan Sejarah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Khalil, Zainal, Bagir, et al.(2005), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* Bandung; PT. Mizan Pustaka.
- Khudori, A., Soleh. (2004), *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohammad, Herry. (2006), *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhsin Khan, Muhammad. (1987), *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*. Kitab Bhavan: New Delhi.
- Nasution, Harun. (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Vol. I. Jakarta: Jambatan.
- Nata, Abuddin, dkk. (2005), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pardoyo. (1993), *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholis Madjid*. Jakarta: Teprit.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. (1994), *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Ridwan, Kafrawi (Ed). (1993), *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Salam, Burhanuddin. (1997), *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Abdul. (1998), *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajjad Husen, Syed dan Syed Ali Ashraf. (1979), *Crisis Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Sardar, Ziauddin. (1998), “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*”, dalam *Jihad Intelektual*. terj. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_, Ziauddin. (1985), *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell.
- Surachmad, Winarno. (1978), *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito.
- Suriasumantri, Jujun. (2009), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soleh, Khudori. (1996), “*Plus-Minus Pesantren & PT*”. dalam HR. Bhirawa (Malang). 18 Juli.
- Syafiq A, Mughni. (2001), *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Taufik, Akhmad, dkk.(2005), *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Ed. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taqi, Muhammad, Misbah. (1996), *Monoteisme Tauhid sebagai sistem Nilai dan Akidah Islam*. Terjemahan oleh M. Hashem dari *At Tauhid or Monotheisme: asin the ideological and the value Systems of Islam*. Jakarta: Lenterabastitama.
- Turmudi, dkk. (2006) , *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islam Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Zainuddin, M. (2003), *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media.